

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara kepulauan (*archipelago state*) yang terletak di kawasan Asia Tenggara, memiliki luas laut sebesar 5,8 juta km² terdiri dari laut territorial dengan luas 0,8 juta km², laut nusantara 2,3 juta km², dan zona ekonomi eksklusif 2,7 juta km². Terdapat 17.480 pulau dengan garis pantai sepanjang 95.181 km (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008). Berbicara tentang Negara kepulauan tentu tidak dapat disangsikan lagi bahwa Indonesia memiliki banyak sekali jumlah pulau yang terdiri dari pulau besar dan pulau kecil. Pulau kecil itu sendiri memiliki berbagai macam kerentanan, yaitu kerentanan dari segi sosial, politik, ekonomi, geografi, budaya, dsb. Hal tersebut semakin diperparah dengan adanya fenomena perubahan iklim global (Putuhena, 2001).

Perubahan iklim ini biasa terdiri dari perubahan iklim yang terjadi disetiap tahunnya sehingga dapat mengakibatkan bencana alam dan ketidak stabilan suhu bukan saja di daratan, melainkan di daerah pesisir perubahan iklim dapat di rasakan oleh masyarakat. Perubahan iklim ini sangat riskan untuk daerah pesisir karena daerah pesisir dan laut merupakan daerah dimana terjadi interaksi antara tiga unsur alam yakni lautan, atmosfer dan daratan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fenomena alam berupa pasang surut air laut, gelombang, arus dan fenomena alam lainnya (Iqbal, 2011). Kondisi ini mengakibatkan terjadinya cuaca ekstrim sewaktu waktu dan dapat mengancam keselamatan para nelayan.

Menurut Badjeck *et al.*, (2010), dampak dari perubahan iklim tersebut dapat mengakibatkan naiknya permukaan air laut akibat curah hujan yang semakin tinggi, perubahan suhu dan frekuensi terjadinya badai serta perubahan arus gelombang. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat yaitu berupa kehilangan mata pencaharian utama, sehingga akan muncul adanya strategi mata pencaharian baru, serta tingginya resiko kesehatan akibat perubahan iklim yang tidak menentu, kerusakan dan konflik yang terjadi akibat bencana alam. Selain faktor-faktor tersebut diatas, hal ini juga berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan modal serta dampak negatif dari modernisasi perikanan atau revolusi

biru (*renewable resources*) yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan (Widodo, 2011). Proses tersebut masih terus berlanjut hingga sekarang dan dampaknya sangat dirasakan oleh masyarakat nelayan dengan semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan. Menurut Noviarti *et al.*, (2011) kesejahteraan secara ekonomi masyarakat pesisir tergantung pada sumber daya laut dan geografis tempat itu sendiri. Sedangkan dampak dari perubahan iklim tersebut akan mempengaruhi produktivitas dan pendapatan nelayan yang menyebabkan kemampuan daya beli masyarakat pesisir akan mengalami penurunan.

Sedangkan dari segi budaya masyarakat pesisir tidak akan lepas dari sosio-kultural yang akar budayanya dibangun atas paduan antara budaya maritim laut, pantai dan berorientasi pada pasar. Sehingga tidak menutup kemungkinan daerah pesisir juga memiliki beberapa etnis suku atau multietnis. Multietnis disini memiliki perbedaan persepsi sesuai tradisi masing-masing. Perbedaan persepsi tersebut dapat memicu ketegangan antar budaya yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik antar etnis (Afero dan Hartoyo, 2012). Serta perebutan sumber daya alam mengakibatkan persaingan antar nelayan, yang pada akhirnya memicu konflik antar nelayan (Kinseng, 2007). Konflik tersebut juga dapat dipicu oleh penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan *overfishing* yang menyebabkan produktivitas ikan menurun dan pendapatan masyarakat semakin berkurang. Sehingga terjadi persaingan dan pemanfaatan sumber daya yang terbatas oleh masyarakat multietnis di pulau kecil (Aini dan Ihsannudin, 2015).

Kondisi yang sama juga terjadi di wilayah Pulau Masalembu yang merupakan pulau kecil multietnis dengan jumlah penduduk sebanyak 20.000 jiwa terdiri dari 75% etnis Madura, 15% etnis Bugis, dan 10% etnis Mandar (Sugiono dan Ihsannudin, 2015). Perbedaan etnis tersebut memicu potensi timbulnya konflik antar masyarakat yang mengarah pada beberapa aspek diantaranya ekonomi, sosial, politik, dan lainnya. Konflik yang sering terjadi biasa berupa konflik internal dan eksternal. Konflik internal disini terjadi dalam suatu wilayah seperti sosial budaya, politik, ekonomi, geografi, dan beberapa aspek lainnya yang timbul dari wilayah itu sendiri. Sedangkan untuk konflik eksternal itu terjadi akibat ketidak kuatannya

pondasi keutuhan dalam suatu wilayah tersebut sehingga rentan terpengaruh oleh keadaan luar. Dengan kondisi Pulau yang sedemikian tersebut. Maka, diperlukannya Strategi Nafkah Masyarakat Nelayan Multietnis Pulau Kecil Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Studi Kasus Pulau Masalembu, Kabupaten Sumenep, Jawa timur).

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah disampaikan di atas, perumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara penangkapan ikan tempo dulu dan sekarang menurut pemaparan tokoh masyarakat ?
2. Bagaimana dampak perubahan iklim terhadap mata pencaharian masyarakat nelayan ?
3. Apa saja strategi nafkah masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan cara tangkap tempo dulu dan sekarang menurut pemaparan tokoh masyarakat.
2. Mengetahui dampak perubahan iklim terhadap mata pencaharian masyarakat nelayan.
3. Mengetahui strategi nafkah yang dijalankan oleh masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dalam menambah wawasan dan pendalaman ilmu pengetahuan yang telah diterima selama dibangku kuliah.
2. Bagi masyarakat lokal, semoga dengan adanya penelitian ini masyarakat lebih mengerti strategi nafkah apa yang baik untuk dilakukan selain dari mata pencaharian utama guna menghidupi keluarga mereka sehari-hari.
3. Bagi perguruan tinggi dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya agar masyarakat Kepulauan Masalembu dapat berkembang secara keseluruhan.